

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI PERIODE 2013-2015

¹Susanti

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
Jl. ZA Pagar Alam No. 93 Labuhan Ratu Bandar Lampung 35142
susanti@darmajaya.co.id

ABSTRACT

Intellectual capital is the result of three main elements of an organization (human capital, structural capital, and customer capital) as science and technology manifestation which can provide more positive value for companies in the form of competitive advantages of the organization. The objective of this study was empirically to demonstrate the effect of the intellectual capital on the banking value. Independent variables in this study were the intellectual capital and a dependent variable was the banking value which provided by Tobin's Q, PBV and PER. Population of this study was the 43 banks banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013 to 2015. Sample collecting method used in this study was a purposive sampling method. Data analysis technique used in this study was PLS (Partial Least Square). The result of this study showed that the intellectual capital had no significant effect on banking value.

Keywords: *Intellectual Capital, Banking Value, and PLS.*

ABSTRAK

Intellectual capital terdiri dari tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan perusahaan berupa keunggulan yang kompetitif berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* dan variabel dependen adalah Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q, PBV dan PER. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yang berjumlah 43 perusahaan. Penentuan sampel digunakan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *PLS (Partial Least Square)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Kata Kunci: *Intellectual Capital, Nilai Perusahaan, dan PLS.*

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki aktiva untuk kegiatan operasi, pembiayaan maupun

untuk investasi. Tanpa aktiva sebuah perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan-kegiatannya. Pada dasarnya, aktiva atau aset merupakan sumber daya atau

kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan memiliki manfaat ekonomisnya. Aset sendiri terbagi menjadi tiga yaitu aset lancar (*current assets*), aset tetap (*fixed assets*), dan aset tidak berwujud (*intangible asset*).

Intellectual capital sebagai aset tidak berwujud. Sebagian peneliti misalnya (Bukh, 2003) dalam ulum (2009) menyebut bahwa *Intellectual capital* dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan. Sementara peneliti lainnya (Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa *Intellectual capital* adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*). *Intellectual capital* merupakan bagian dari pengetahuan yang mampu memberikan kontribusi dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Didalam *intellectual capital*, terdapat beberapa elemen yaitu menurut Suwarjuwono dan Kadir (2003) mengartikan *Intellectual capital* sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. *Intellectual capital* tidak hanya seperti kemampuan dan keterampilan dari para karyawan, melainkan juga termasuk infrastruktur perusahaan, relasi dengan

pelanggan, sistem informasi, teknologi, kemampuan berinovasi dan berkreasi.

Pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* perusahaan belum bisa ditetapkan. Sehingga Pulic (1998; 2000) dalam Ulum (2009) tidak melakukan pengukuran secara langsung terhadap *intellectual capital* perusahaan, tetapi Pulic mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficients – VAICTM*). *Physical capital (VACA - Value Added Capital Employed)*, *human capital (VAHU – Value Added Human Capital)*, dan *Structural Capital (STVA – Structural Capital Value Added)* merupakan komponen utama dari VAICTM, (Ulum, 2008).

Intellectual capital dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk menentukan nilai perusahaan karena *Intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Suatu perusahaan mempunyai nilai yang baik apabila kinerja perusahaan juga baik.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai saham tinggi bisa

dikatakan nilai perusahaan juga baik (Gapensi, 1996 dalam Sunarsih dan Mendra, 2012). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga rasio yaitu, *Tobin's Q*, karena rasio ini lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. *Price Book Value (PBV)*, karena menggambarkan besarnya premi yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price Earning Ratio (PER)*, dikarenakan ingin menunjukkan besarnya harga yang harus dibayarkan oleh investor untuk aliran *earning* yang akan diperoleh. Ketiga rasio ini digunakan sebagai pengukur nilai tambah untuk menjelaskan keputusan investasi perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan sub sektor perbankan. Sub sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan William dalam Ulum adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002: 265 dalam Ulum, 2013).

Ihyaul Ulum (2011) melakukan penelitian mengenai analisis praktik pengungkapan informasi *Intellectual capital* dalam laporan tahunan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengungkapan komponen-komponen *intellectual capital* didalam laporan tahunan relatif tinggi. Fransiskus Randa dan S. Ariyanto Solon (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh modal *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rendy Cahyo Hadiwijaya,

Kajian Teori

Signalling Theory

Khelifi dan Bouri (2010) menyebutkan bahwa *signaling theory* dikemukakan oleh Spence (1973) dan Ross (1977) dan kemudian diadopsi oleh Leland dan Pyle (1977) ke dalam penelitian pasar perdana, dalam Wahyu Widardo, 2011. Pada penawaran umum saham perdana terdapat asimetri informasi antara pemilik lama dengan investor potensial mengenai prospek perusahaan di masa depan (Hartono, 2006 dalam Wahyu Widardo, 2011). *Signaling theory* mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam

laporan keuangan (Miller dan Whiting 2005, Wahyu Widardo, 2011). Leland dan Pyle (1977) dalam Wahyu Widardo, (2011) menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Pemilik lama memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi privat secara sukarela karena mereka berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi.

Williams (2001) dan Miller dan Whiting (2005) dalam Wahyu Widardo, (2011) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela mengenai modal intelektual memungkinkan investor dan *stakeholder* lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko mereka. Perusahaan mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan keuangan mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi investor, serta meningkatkan nilai perusahaan (Miller dan Whiting 2005 dalam Wahyu Widardo, 2011). Sinyal positif dari organisasi diharapkan akan mendapatkan respon positif dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan.

Resource Based Theory

Wernerfelt (1984) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource-Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tak berwujud). Belkaoui (2003) dalam Wahyu Widardo (2011) menyatakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tak berwujud. *Resource-Based Theory* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah et al. 2010).

Pulic (1998) dalam Wahyu Widardo (2011) berpendapat bahwa tujuan utama perekonomian yang berbasis pengetahuan adalah menciptakan nilai tambah. Untuk dapat menciptakan nilai tambah tersebut, maka dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai modal fisik yang berupa dana-dana keuangan dan potensi intelektual yang direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Berdasarkan pendekatan *Resource-Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan sekaligus untuk pertumbuhan perusahaan dalam menghadapi tantangan tantangan dan pesaing yang ada. Pertumbuhan perusahaan bukan hanya sekedar mampu bertahan namun mampu mengembangkan berbagai aset dan potensi perusahaan secara maksimal sehingga nilai perusahaan bisa meningkat. Sehingga apabila suatu perusahaan dianggap memiliki nilai maka perusahaan itu berharga atau dalam artian memiliki prospek masa depan. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama dan French, 1998 dalam Restuti dan Sudibya, 2014).

Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya yang tercermin dari harga pasar sahamnya. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Menurut Suad (2000) dalam Restuti dan Sudibya (2014) yang dimaksud dengan nilai perusahaan merupakan harga

yang bersedia di bayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham. Sehingga jika nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran pemilik pun akan tinggi, karena nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan harga saham yang tinggi dan optimalnya kinerja perusahaan. Nilai dari perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan. Sehingga nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh.

Intellectual Capital

Hingga saat ini definisi *intellectual capital* seringkali dimaknai secara berbeda. Sebagai sebuah konsep *intellectual capital* merujuk pada modal-modal non fisik atau modal tidak berwujud (intangibile asset) atau tidak kasat mata (invisible) yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. Pada PSAK No. 19 sebelum revisi, dinyatakan bahwa berdasarkan eksistensinya aktiva tak berwujud dikelompokkan dalam dua kategori yaitu aktiva tidak berwujud yang

eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, misalnya hak paten, hak cipta, hak sewa, franchise yang terbatas, lisensi dan aktiva tidak berwujud yang masa manfaatnya tidak terbatas dan tidak dapat dipastikan masa berakhirnya, seperti merk dagang, proses dan formula rahasia, perpetual franchise dan goodwill (IAI, 2002). Sedangkan edisi revisi IAI (2002), definisi seperti dijelaskan pada paragraf di atas yaitu aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang tidak memiliki bentuk yang digunakan untuk mendukung operasi perusahaan dimana aktiva tersebut harus memiliki sifat, keteridentifikasi, pengendalian dan manfaat ekonomi. Yang didalamnya mengandung penjelasan bahwa aktiva atau sumber daya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, mengetahui mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk atau *brandnames*).

Menurut Bontis (1998) dalam Restuti dan Sudibya (2014) modal intelektual adalah seperangkat aset tidak berwujud seperti, sumber daya, kemampuan, dan kompetensi yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Sedangkan menurut Mouritsen (1998) dalam Restuti dan Sudibya (2014) modal intelektual adalah suatu proses pengelolaan teknologi yang mengkhususkan untuk menghitung prospek

perusahaan di masa yang akan datang. Pramestiningrum (2013) dalam Restuti dan Sudibya (2014) mendefinisikan sebagai modal intelektual sebagai aset tidak berwujud yang merupakan sumber daya berisi pengetahuan, yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan baik dalam pembuatan keputusan untuk saat ini maupun manfaat dimasa depan. Dan Sawarjuwono dan Kadir (2003) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Dari definisi tersebut peneliti mendefinisikan *intellectual capital* merupakan nilai dari tiga elemen utama perusahaan (*human capital, structural capital, customer capital*) yang dapat memberikan manfaat lebih dimasa yang akan datang.

Beberapa ahli (Stewart, 1998; Sveiby, 1997; Saint-Onge, 1996; Bontis 2000 dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003) mengemukakan elemen-elemen modal intelektual yang terdiri *Human Capital, Structural Capital* atau *Organizational capital*, dan *Relational Capital* atau *Customer Capital*). Jadi, secara umum *intellectual capital* dibagi menjadi tiga, yaitu *Human Capital* yang mencakup pengetahuan

dan keterampilan pegawai, *structural capital* yang mencakup teknologi dan infrastruktur informasi yang mendukungnya, *customer capital* dengan membangun hubungan yang baik dengan konsumen. Ketiga elemen ini akan berinteraksi secara dinamis, serta terus menerus dan luas sehingga akan menghasilkan nilai bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003)

Hipotesis

***Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

Penelitian yang dilakukan Fransiskus Randa Dan S. Ariyanto Solon (2012) pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam usaha penciptaan nilai (*value creation*) diperlukan pemanfaatan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan. Potensi tersebut meliputi: karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) dan *structural capital*. *Value added* yang dihasilkan dari proses *value creation* akan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan memiliki keunggulan kompetitif, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat karena diyakini bahwa perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis.

H1: *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Metode pengukuran dalam penelitian ini untuk variabel dependen menggunakan 3 rasio pengukuran nilai pasar yaitu PBV, PER dan Tobin's Q. Sedangkan metode pengukuran *intellectual capital* menggunakan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA) *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000).

Uji Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Metode pemilihan PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative* dan bukan reflektif. Model reflektif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifes (Ghozali, 2006 dalam Ulum 2007). Lebih lanjut (Ghozali, 2006 dalam ulum, 2007) menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator kekonstruk.

Di dalam *partial least square* pengujian akan dilakukan dengan dua model yaitu *outer model* dan *inner model*. Pengukuran *outer model* akan menggambarkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model struktural atau *inner model* digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu pengaruh antar variabel laten dan dapat dilihat dari koefisien parameter dan signifikansinya. Pengujian terhadap model struktural juga dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji *goodness of fit model*. Stabilitas dari estimasi ini

dianalisa dengan menggunakan uji t-statistik yang diperoleh melalui uji *bootstrapping*.

Uji Outer Model

Uji *outer model* yaitu menguji hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Indikator formatif digunakan sebagai pembentuk variabel dependen dan independen dalam penelitian ini, oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2006 dalam Ulum, 2007). Konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Pengambilan keputusan dalam outer model yaitu dengan melihat nilai outer weight masing-masing indikator dan nilai signifikansinya. Nilai *weight* yang disarankan adalah di atas 0.50 dan nilai *T-statistic* di atas 1.282 untuk $\alpha = 0.05$ (*one tailed*).

Uji Inner Model

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel laten, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter

jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substansi (Ghozali, 2006 dalam Ulum, 2007).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif atas variabel dependen VAICTM dan komponen-komponen yang membentuknya, yaitu: VACA, VAHU, STVA, untuk periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

Statistik Deskriptif VAICTM

2013-2015

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
VACA	0.066	1.216	0.687	0.230279
VAHU	1.960	15.287	6.115	2.427365
STVA	0.490	0.935	0.813	0.068234
VAIC TM	2.669	16.717	7.615	2.587161

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Intellectual Capital (VAICTM) yang terdiri dari 3 buah indikator yaitu VACA, VAHU dan STVA. Dari output tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata IC (VAICTM) pada perusahaan perbankan adalah sebesar 7.615 dengan standar deviasi 2.587161. Sedangkan untuk indikator VACA, VAHU dan STVA di perusahaan

perbankan memiliki nilai terkecil adalah 0.066; 1.960; 0.490. Dan nilai terbesarnya adalah 1.216; 15.287; 0.935. Sedangkan nilai rata-rata VACA, VAHU, STVA berturut-turut sebesar 0.687; 6.115; 0.813.

Nilai rata-rata pada indikator VACA adalah sebesar 0.687 dengan standar deviasi 0.230279 yang menunjukkan bahwa aset milik perusahaan mampu memberikan *value added* sebesar 69% kali lipat dari nilai aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai rata-rata dari indikator VAHU sebesar 6.115. STVA memiliki rata-rata sebesar 0.813 yang menunjukkan *structural capital* memberikan 81% *value added* pada perusahaan.

Berdasarkan dari tiga komponen IC (VAICTM). VAHU memiliki nilai tertinggi dibanding kedua komponen lainnya. Hal ini memberikan bahwa VAHU memberi kontribusi yang paling besar terhadap penciptaan *value added* dimana VAHU diindikasikan dari karyawan.

Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan

2013-2015

	Min	Max	Rata-rata	Std. Deviation
Tobins' Q	0.100	1.870	0.860	0.188646
PBV	0.000	7.734	1.219	1.187652
PER	2.438	83.605	15.092	11.95571

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil pada tabel diatas nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q, PBV, dan PER menunjukkan nilai minimum sebesar 0.100; 0.000; 2.438. Dan besarnya nilai maksimum 1.870; 7.734; 83.605. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah 0.860; 1.219; 15.092.

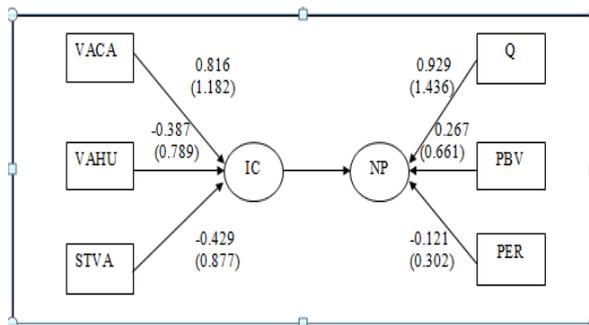
Berdasarkan hasil data tersebut nilai rata-rata Tobin's Q sebesar 0.860 dengan standar deviasi 0.188646 yang menunjukkan suatu kinerja perusahaan sebesar 0.860. Dan rata-rata PBV sebesar 1.219 dengan standar deviasi sebesar 1.187652 menunjukkan bahwa setiap lembar saham dengan nilai buku Rp. 1 dihargai oleh pasar dengan nilai tinggi yaitu sbesar 7.734. Sedangkan rata-rata PER sebesar 15.092 dengan standar deviasi 11.95571 yang menunjukkan besarnya harga yang dibayar investor sebesar 15.092 untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan.

Hasil Uji Analisis Data

Uji Outer Model

Gambar berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk data tahun 2013-2015.

Hasil Outer Model H1 2015



Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan gambardi at as, diketahui bahwa dari 3 indikator yang membentuk NP, hanya Q yang memiliki nilai *t-statistics* signifikan pada $p < 0.10$. Sementara indikator-indikator untuk IC tidak satupun yang signifikan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut :

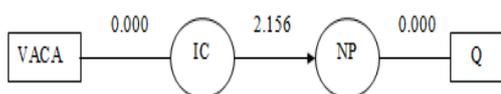
Nilai Outer Weight H1

	Weight	T-Statistics	Standard Deviation	Keterangan
VACA	0.816	1.182	0.690	t-stat < t-tabel
VAHU	-0.387	0.789	0.491	t-stat < t-tabel
STVA	-0.429	0.877	0.489	t-stat < t-tabel
Q	0.929	1.436	0.647	t-stat > t-tabel(010)
PBV	0.267	0.661	0.405	t-stat < t-tabel
PER	-0.121	0.302	0.399	t-stat < t-tabel

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan pada tabel diatas, diketahui bahwa dari indikator yang membentuk IC hanya VACA yang memilki nilai *weight* diatas 0.50 dan mendekati signifikan pada alfa 10% (1282), sedangkan indikator pembentuk nilai perusahaan hanya Q yang memilki nilai *weight* diatas 0.50 dan signifikan pada alfa 10% (1282). Oleh karena terdapat indikator yang memiliki nilai *weight* rendah dan

tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang dengan mengeliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan atau hanya melibatkan indikator-indikator yang mendekati signifikan. Hasil pengujian ulang yang dilakukan terhadap indikator VACA dan Q ditunjukkan pada gambar dan tabel diatas.

Outer Model H1 (Recalculate)



Nilai Outer Weight H1 (Recalculate)

	Weight	T-Statistics	Standard Deviation	Keterangan
VACA	1.000	0.000	0.000	-
Q	1.000	0.000	0.000	-

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, diketahui bahwa variabel VACA dan Q hanya memiliki satu indikator dengan nilai *weight* sebesar 1.000 dan nilai *t-statistics* yang tidak dapat dianalisis. Hal ini disebabkan oleh karena variabel tersebut merupakan variabel *observed* yang tidak diukur dengan indikator-indikator. Dimana untuk menilai variabel laten dengan satu indikator formatif tersebut, nilai *loading* dan signifikansi antar indikator tidak dianalisis dan hanya koefisien regresi antar variabel laten yang dianalisis (Ghozali dalam Ulum, 2007).

Hasil Uji Innerr Model

	Original Sample (O)	Standar Deviasi	R-square	T-statistic	Keterangan
IC -> NP	0.338	0.416	0.174	0.812	t-stat < t-tabel

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 0.338 (positif) dengan T-statistic sebesar 0.812 yang tidak signifikan pada alfa 10% (1.282).

Intellectual Capital berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa *intellectual capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 0.338 (positif) dengan T-statistic sebesar 0.812 yang tidak signifikan pada alfa 10% (1.282). Nilai *R-square* sebesar 0.174 berarti bahwa variabel *intellectual capital* mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 17.4%, sedangkan sisanya 82.6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Berdasarkan hasil pengujian *Partial Least Squares (PLS)* di atas menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis diatas ternyata mampu mendukung *Resource-Based Theory* yang dikemukakan oleh Pulic (1998) dalam Widardo (2011) yang menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Adanya pengaruh tidak signifikan *intellectual capital* dalam nilai perusahaan karena dalam penelitian ini hanya VACA yang signifikan membentuk konstruk *intellectual capital* (VAICTM). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan lebih berfokus mengelola *capital employed* yang dimilikinya dalam menciptakan *value added*. Meskipun hanya VACA saja yang valid mengukur konstruk *intellectual capital* tidak akan mengurangi pemaknaan *intellectual capital*.

Nilai STVA yang memiliki nilai weight rendah dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sistem operasional perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk yang ada dalam *structural capital* yang dimiliki perusahaan tidak terlalu efisien dan ekonomis dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. VAHU yang tidak signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawan tidak terlalu efisien untuk menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan perbankan. Sedangkan untuk nilai perusahaan indikator yang signifikan adalah Q. Jika kekayaan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dan dikelola secara efisien akan meningkatkan apresiasi pasar terhadap kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Akan tetapi faktanya,

dalam mengapresiasi nilai perusahaan investor kurang mempertimbangkan adanya pengaruh *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan mungkin menjadi salah satu sebabnya. Sehingga dalam menilai perusahaan investor hanya melihat dari faktor lain seperti harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham perusahaan investor akan menempatkan nilai yang tinggi terhadap perusahaan tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan. Dalam penelitian ini terdapat tiga indikator *Intellectual Capital* yaitu VACA, VAHU dan STVA, dimana indikator VACA yang paling dominan dalam membentuk variabel *Intellectual Capital* (VAICTM) dalam perusahaan perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan operasional perusahaan perbankan tampaknya masih didominasi oleh penggunaan aset fisik dan keuangan untuk meningkatkan kinerja keuangan serta nilai perusahaan. Dan Proksi Tobin's Q yang bisa mengukur Nilai Perusahaan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, A. P. 2012. 2011. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Tobin's Q Brokerage House Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 7(2): Hal 163-177.
- Houston, B. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Penerbit Salemba Empat.
- Handayani, D. 2013. Pengaruh Manajemen Laba Dan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan.
- Hussein, S. A. 2015. Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3.0.
- Jogiyanto, . & Abdillah. 2015. *Partial Least Square: Alternatif structural Equation Modeling (SEM)* dalam Penelitian Bisnis Penerbit ANDI.
- Nurdiana M. H. F. Pengaruh Book Value (BV), Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2010.
- Pulic, A. 1998. Measuring The Performance Of Intellectual Potential In Knowledge Economy.
- Puspita, E. A. Pentingkah Pengungkapan Intellectual Capital Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan?. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*. Hal 205-210.
- Randa, F., & Solon, A. S. 2012. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi*. 10(1): Hal 24-47.
- Rendy, C. R. & Rohman, A. 2013. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervenin*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2 (3): Hal. 1-17.
- Restuti, D. M. MI. & Sudibya, A. N. C. D. 2014. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Manajemen dan Bisns Vol 18(1)*. Hal 14-29.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, P., A. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, 31-51.
- Solikhah, B., Rohman, A., & Meiranto., W. 2010. Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris

- dengan Pendekatan Simplisitic Specification. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto: 13-15 Oktober.
- Sunarsih, N., M., & Mendra, Y., P., N. 2012. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin: 20-23 September.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Ulum, Ihyaul, Imam Ghozali & Anis Chairi. 2007. Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: 23-24 Juli.
- Ulum, Ihyaul.2008. *Intellectual Capital Performance* Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.Vol. 10(2): Hal 77-84.
- Ulum, I. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Impiris* Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ulum, Ihyaul. 2011. Analisis Praktik Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 1(1): Hal 49-55.
- Ulum, Ihyaul. 2013. Model Pengukuran Kinerja *Intellectual Capital* Dengan Ib-Vaic Di Perbankan Syariah. *Jurnal Inferensi* .Vol. 7(1): hal 183-204.
- Ulum, I. 2016. *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi* Penerbit UMM PRESS.
- Wergiyanto, Yudik., & Wahyuni, I. N. 2014. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Strategi Bersaing Sebagai Pemoderasi. *Artikel Ilmiah*.
- Widarjo, W. 2014. *Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 8(2): Hal 157-170.